
HUDAN LIN-NAAS

Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora

Volume: 6, no 1, Juni 2025

ISSN: 2775-1198 (p), (2775-2755 (e)

<http://ejournal.idia.ac.id/index.php/hudanlinnaas/index>

Dampak Media Terhadap Asumsi Masyarakat Studi Kasus Golongan Ba'alawi di Indonesia

Riky Arista

Universitas Al-Amien Preduan

rikyarista46@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini membahas dinamika persepsi masyarakat terhadap kelompok Ba'alawi di Indonesia dalam konteks perkembangan media sosial dan perubahan paradigma otoritas keagamaan. Ba'alawi merupakan kelompok yang mengklaim sebagai keturunan langsung Nabi Muhammad melalui jalur nasab yang dikaitkan dengan Ahmad al-Muhajir. Klaim ini selama berabad-abad diterima tanpa banyak gugatan, namun kini menghadapi tantangan serius, terutama di era digital. Media sosial seperti TikTok, YouTube, dan Instagram menjadi ruang terbuka bagi publik untuk mempertanyakan validitas nasab, gaya dakwah, serta otoritas simbolik kelompok ini. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk menggambarkan secara mendalam respons masyarakat terhadap isu ini. Temuan menunjukkan terjadinya pergeseran dari penghormatan tradisional ke arah penilaian kritis berbasis akademik dan bukti empiris, seperti uji DNA dan kajian historis. Polarisasi muncul, baik dari kalangan pesantren, akademisi, maupun generasi muda, yang menunjukkan sikap lebih moderat dan rasional. Selain itu, konflik seputar Ba'alawi tidak hanya bersifat teologis, tetapi juga berkaitan erat dengan dinamika sosial-politik serta perebutan ruang otoritas di masyarakat Muslim kontemporer. Penelitian ini menekankan pentingnya literasi digital, dakwah inklusif, serta pendekatan dialogis berbasis ilmiah untuk meredakan ketegangan dan menjaga kohesi sosial. Kesimpulannya, media sosial berperan besar dalam membentuk ulang persepsi masyarakat terhadap otoritas keagamaan dan nasab Ba'alawi, serta menjadi faktor kunci dalam transformasi identitas keagamaan di era globalisasi.

Kata Kunci: Ba'alawi, media sosial, persepsi masyarakat, otoritas keagamaan, nasab.

Abstract:

This research discusses the dynamics of public perception towards the Ba'alawi group in Indonesia in the context of social media development and changes in the paradigm of religious authority. The Ba'alawi group claims direct descent from the Prophet Muhammad through a lineage connected to Ahmad al-Muhajir. This claim has been accepted for centuries with little challenge; however, it now faces serious challenges, particularly in the digital age. Social media platforms such as TikTok, YouTube, and Instagram have become open spaces for the public to question the validity of the lineage, the style of preaching, and the symbolic authority of this group. The research employs a qualitative approach with techniques including observation, interviews, and documentation to provide an in-depth description of the public's response to this issue. The findings indicate a shift from traditional reverence towards critical evaluation based on academic assessments and empirical evidence, such as DNA testing and historical studies. Polarization has emerged from various groups, including pesantren, academics, and the younger generation, which exhibit more moderate and rational attitudes. Furthermore, the conflict surrounding Ba'alawi is not solely theological but is also closely linked to social-political dynamics and the struggle for authority within contemporary Muslim society. This research emphasizes the importance of digital literacy, inclusive preaching, and a scientific dialogical approach to alleviate tension and maintain social cohesion. In conclusion, social media plays a significant role in reshaping public perceptions of religious authority and Ba'alawi lineage, as well as being a key factor in the transformation of religious identity in the era of globalization.

Keywords: Ba'alawi, social media, public perception, religious authority, lineage.

PENDAHULUAN

Silsilah Ba 'Alwi yang berasal dari Tarim, Hadramaut, Yaman, mengklaim sebagai keturunan Nabi Muhammad melalui jalur keturunan yang dimulai dari Ahmad bin Isa bin Muhammad al-Naqib, lalu diteruskan hingga Fatimah binti Muhammad, putri Nabi Muhammad. Meskipun demikian, klaim ini telah menimbulkan berbagai kritik dan kontroversi. Ba 'Alawi menyatakan bahwa Ahmad al-Muhajir bin Isa al-Rumi, yang lahir pada 873 M (260H), diperkirakan pindah dari Basra ke Hadhramaut pada 931 M (320H) untuk menghindari kekerasan sektarian, termasuk invasi pasukan Qaramite ke wilayah

Kekhalifahan Abbasiyah. Namun, klaim ini mendapatkan kritik karena tidak ada sumber sejarah pada masa itu yang mencatat perpindahan tersebut.

Dalam Sejarah perkembangannya, Islam masuk ke Indonesia tidak terlepas dari adanya migrasi orang Arab. Sejak abad 18 migrasi Arab datang secara masal ke Nusantara dan menetap di pulau Jawa setelah tahun 1820. Pada umumnya Masyarakat Arab yang datang ke Indonesia merupakan pedagang yang hampir seluruhnya laki-laki dan sebagian besar menikahi Perempuan Indonesia.

Gelombang migrasi besar keluarga Ba 'Alawi dan imigran Yaman lainnya ke Nusantara terjadi pada abad ke-19. Perpindahan ini dipengaruhi oleh perubahan kebijakan Kolonial Belanda yang mulai membuka akses perdagangan internasional di Jawa dan berbagai kepulauan di Nusantara. Kemiskinan menjadi salah satu alasan utama perpindahan mereka ke Nusantara. Pada akhir abad ke-19, Hadramaut dilanda konflik internal antara Al-Quwaiti dan Al-Khatiri yang memperebutkan kekuasaan.

Selama dua dekade terakhir, pembahasan mengenai habaib (bentuk jamak) atau habib (bentuk tunggal) semakin berkembang di berbagai daerah. Dulunya, habib hanya berperan sebagai pemimpin doa dalam ritual keagamaan, namun kini mereka telah beralih menjadi aktor politik yang memiliki peran signifikan di ruang publik. Perdebatan tersebut menghasilkan dua kubu ekstrim, pro imad dan pro habib. Dalam kajian tentang ajaran kenabian atau prophetic, para akademisi mengemukakan beragam istilah. Di antara istilah-istilah tersebut, ahlu sunnah wal jama'ah dianggap paling selaras dengan diskursus prophetic.

Sejarah dakwah ba'alawi di Nusantara memiliki pengaruh yang signifikan dalam menyebarkan agama Islam. Indonesia yang merupakan muslim dengan mayoritas penganut madhhab fikih Imam Syafi'i menjadi objek dakwah sebab Ba'alawi merupakan keturunan Nabi Saw. yang cukup terhormat di kalangan pengikut Syafi'iyah.

Berkembangnya globalisasi membuat perkembangan yang pesat di berbagai bidang kehidupan. Salah satunya di bidang komunikasi, munculnya internet dan ponsel pintar yang dapat memberi mau pun menerima pesan dalam waktu singkat. Teknologi

dapat melipat jarak sehingga segala informasi dapat diterima dalam sekali klik. Munculnya media sosial menjadikan gaya hidup baru bagi Masyarakat. Jejaring media sosial dapat menghilangkan jarak, ruang dan waktu. Cepatnya akses media sosial menimbulkan terjadinya fenomena pada arus informasi tidak hanya di negara maju, namun juga di Indonesia.

Perkembangan media sosial telah menciptakan ruang baru bagi masyarakat dalam mengakses, menilai, dan bahkan mengkritik otoritas keagamaan. Salah satu kelompok yang menjadi sorotan dalam konteks ini adalah Ba'alawi, komunitas yang secara historis dihormati karena klaim keturunan langsung dari Nabi Muhammad. Namun, di era digital, klaim tersebut tidak lagi diterima begitu saja. Melalui platform seperti TikTok, YouTube, dan Instagram, beredar potongan video ceramah, wawancara, maupun konten dakwah yang memicu reaksi publik. Sebagian masyarakat mengomentari secara kritis, misalnya dengan pernyataan seperti: "Kalau memang keturunan Nabi, kenapa tidak dibuktikan dengan DNA?" atau "Mengapa seolah kebal kritik, padahal semua bisa diuji secara ilmiah?"

Konten viral yang mempertanyakan susunan nasab, gaya dakwah yang dianggap provokatif, dan tuduhan eksklusivitas telah menimbulkan polarisasi opini. Sementara sebagian masih menunjukkan penghormatan karena nilai historis dan spiritual Ba'alawi, sebagian lain mulai meragukan otoritas mereka, apalagi ketika narasi yang dibangun dinilai tidak inklusif atau cenderung mengklaim kebenaran tunggal. Kritik yang beredar tidak hanya bersifat teologis, tetapi juga berkaitan dengan dinamika sosial-politik, otoritas simbolik, dan representasi identitas Islam.

Fenomena ini menunjukkan pergeseran dalam cara masyarakat memandang otoritas keagamaan dari yang berbasis warisan tradisional menuju pendekatan yang lebih kritis dan akademis. Oleh karena itu, penelitian ini penting untuk memahami bagaimana media digital membentuk persepsi masyarakat terhadap kelompok keagamaan seperti Ba'alawi, serta dampaknya terhadap struktur otoritas di tengah masyarakat Muslim Indonesia kontemporer.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan mengumpulkan data berdasarkan pengamatan situasi secara alamiah, yakni kondisi yang terjadi apa adanya tanpa adanya manipulasi dari peneliti. Menurut Moleong (2017), penelitian kualitatif menempatkan peneliti sebagai instrumen utama dalam pengumpulan data yang dilakukan melalui interaksi langsung dengan subjek penelitian untuk mendapatkan data yang mendalam dan kontekstual. Oleh karena itu, peneliti terjun langsung ke lapangan untuk membangun hubungan dengan objek penelitian dan memperoleh data secara langsung. Data dikumpulkan melalui tiga teknik utama, yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan dengan mencatat secara sistematis kondisi dan perilaku objek penelitian, misalnya keadaan guru dan siswa, secara langsung tanpa intervensi, sebagaimana dijelaskan oleh Sugiyono (2018) bahwa observasi merupakan teknik penting untuk memperoleh gambaran fenomena yang sebenarnya. Selanjutnya, wawancara digunakan dengan pendekatan pertanyaan terbuka, sehingga informan dapat memberikan jawaban secara bebas dan mendalam, sesuai panduan wawancara kualitatif yang dijelaskan oleh Nazir (2015). Selain itu, dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan data berupa catatan, foto, rekaman, maupun dokumen lain yang berkaitan dengan objek penelitian, yang berfungsi untuk memperkuat data hasil observasi dan wawancara serta meningkatkan validitas penelitian (Moleong, 2017). Dengan penerapan ketiga teknik ini secara terpadu, penelitian ini mampu menghadirkan data yang komprehensif dan kredibel, serta menggambarkan fenomena yang terjadi dalam konteks sosial budaya secara utuh.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Kelompok Ba'alawi secara istilah merujuk pada nasab yang tersambung langsung kepada datuknya, yakni keturunan Nabi Muhammad melalui garis keluarga Alawi. Namun, kelompok ini masih menjadi perbincangan hangat di masyarakat dengan pro dan kontra yang signifikan. Salah satu sumber kontroversi berasal dari Kiai

Imaduddin yang menilai bahwa banyak habib di Indonesia bukanlah keturunan langsung cucu Nabi. Menurutnya, kitab-kitab nasab abad ke-5 sampai ke-9 Hijriah tidak mencatat keberadaan habib-habib tersebut sebagai keturunan Nabi, dan klaim yang muncul kemudian tidak memiliki sanad muttasil (Imaduddin, 2018). Pernyataan ini mengacu pada pentingnya sanad yang bersambung dalam kajian nasab yang menjadi acuan validitas genealogis (Nasution, 2011).

Diskusi keagamaan ini mengakibatkan ketegangan antar kelompok, di mana Kiai Imaduddin memilih berdebat di forum UIN Wali Songo Semarang daripada acara yang diadakan Rabithah al-Alawiyah. Hal ini mencerminkan dinamika kekuasaan simbolik dalam komunitas keagamaan (Bourdieu, 1993 dalam Rahman, 2017).

Menurut Dr. Mohammad Zamroni, kajian akademik tentang Ba'alawi masih belum komprehensif sehingga pemahaman masyarakat juga terbatas. Namun, publikasi media membuka ruang diskusi publik yang lebih luas. Ia menegaskan bahwa hasil kajian ilmiah yang dapat dipertanggungjawabkan harus diterima secara terbuka, dan pihak yang merasa keberatan sebaiknya membalas dengan kajian ilmiah setara, bukan penolakan tanpa dasar (Zamroni, 2020). Kasus uji DNA yang kontroversial menunjukkan bahwa bukti empiris kini menjadi faktor penting dalam pengakuan otoritas keagamaan, sesuai dengan perkembangan sosiologi agama kontemporer (Effendi, 2015). Dampak sosial dari kontroversi ini adalah polarisasi di masyarakat, yang berpotensi menimbulkan disintegrasi sosial jika tidak dikelola dengan pendekatan dialogis dan inklusif. Ini selaras dengan teori Durkheim bahwa konflik nilai dapat memicu fragmentasi sosial (Mulyana, 2013).

Narasi dari kalangan pondok pesantren mengungkapkan bahwa perilaku sebagian habib yang arogan, kurang menghormati ulama lain, dan ceramah yang tidak etis menjadi faktor penyebab ketegangan. Selain itu, media sosial sering memanipulasi informasi untuk tujuan politik tertentu, sehingga memperkeruh situasi (Rahman, 2017). Mahasiswa UINSA Surabaya memberi pandangan moderat dengan sikap tawassut (berada di tengah). Mereka menilai bahwa konflik ini adalah bagian dari dinamika sosial

yang akan mereda seiring waktu, sesuai dengan teori konflik sosial yang melihat pergeseran ini sebagai hal yang wajar dalam masyarakat (Supratiknya, 2012).

Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan adanya pergeseran persepsi masyarakat terhadap Ba'alawi dari penghormatan tradisional ke penilaian kritis berdasarkan bukti akademik dan empiris. Media sosial berperan sebagai arena pembentukan opini sekaligus sumber konflik, sehingga diperlukan kajian ilmiah yang komprehensif dan pendekatan dialogis untuk meredam ketegangan dan memperkuat kohesi sosial.

Selain kontroversi nasab, penelitian ini menemukan bahwa dinamika sosial-politik turut memperkeruh persepsi masyarakat terhadap Ba'alawi. Menurut Zamroni (2020), polarisasi opini yang terbentuk di masyarakat bukan hanya soal klaim genealogis, tetapi juga dipengaruhi oleh persaingan kekuasaan simbolik dan posisi sosial di ranah keagamaan. Kelompok-kelompok keagamaan yang merasa terancam legitimasi tradisionalnya menggunakan media sosial sebagai arena perlawanan, sehingga konflik ini tidak hanya bersifat teologis tetapi juga politis. Fenomena ini sejalan dengan pendapat Mulyana (2013) yang menyatakan bahwa konflik nilai dalam masyarakat modern sering kali memiliki akar ganda, yakni agama sekaligus politik.

Media sosial, sebagaimana diungkapkan oleh Rahman (2017), menjadi pedang bermata dua. Di satu sisi, media sosial membuka ruang bagi transparansi informasi dan partisipasi publik dalam diskursus keagamaan. Namun, di sisi lain, media ini mudah dimanfaatkan untuk menyebarkan disinformasi dan memperkuat segregasi kelompok. Hal ini menimbulkan tantangan bagi para pemimpin agama dan akademisi untuk menyaring informasi dan menjaga keharmonisan sosial. Oleh karena itu, diperlukan literasi digital yang memadai agar masyarakat dapat memilah konten yang benar dan menolak provokasi yang bersifat destruktif.

Pandangan dari kalangan pesantren menunjukkan pentingnya etika dakwah dan komunikasi dalam menjaga hubungan antar kelompok keagamaan. Narasumber pondok pesantren mengkritik gaya ceramah beberapa habib yang cenderung eksklusif dan

provokatif, yang akhirnya memperburuk citra Ba'alawi di mata masyarakat luas. Ini menjadi peringatan bahwa legitimasi sosial keagamaan tidak hanya bergantung pada garis keturunan atau ilmu, tetapi juga pada kemampuan membangun dialog dan menghormati pluralitas, sebagaimana ditekankan dalam studi Effendi (2015) tentang peran dakwah inklusif dalam menjaga kohesi sosial.

Perspektif mahasiswa sebagai generasi muda menunjukkan sikap moderat yang sangat penting untuk meredam konflik. Sikap *tawassut*—berada di tengah-tengah—menjadi solusi yang realistis dalam menghadapi kontroversi ini. Seperti dijelaskan Supratiknya (2012), pergeseran nilai dan konflik antar kelompok dalam masyarakat bersifat sementara dan bisa dikelola dengan pendidikan nilai-nilai toleransi dan keterbukaan. Generasi muda berperan strategis sebagai jembatan dialog antar kelompok yang berbeda agar perbedaan tidak berujung pada perpecahan sosial yang berbahaya.

Penelitian ini sekaligus menegaskan bahwa pendekatan ilmiah harus menjadi landasan utama dalam menyikapi isu keagamaan kontemporer. Kajian akademik yang sistematis dan berdasarkan metode penelitian yang valid, seperti uji DNA dan kajian nasab yang terdokumentasi, menjadi instrumen penting untuk mengurangi spekulasi dan emosi yang tidak konstruktif. Sebagaimana Zamroni (2020) menyarankan, dialog yang berbasis bukti dan penghormatan terhadap hasil penelitian ilmiah dapat menjadi fondasi membangun kembali legitimasi otoritas keagamaan yang disesuaikan dengan perkembangan zaman.

Kesimpulan

Penelitian ini mengungkap bahwa dinamika persepsi masyarakat terhadap kelompok Ba'alawi di Indonesia tidak hanya dipengaruhi oleh faktor sejarah dan keagamaan, tetapi juga sangat dipengaruhi oleh perkembangan media sosial. Teknologi digital, khususnya media sosial, telah menjadi alat utama dalam membentuk opini publik, baik dalam mendukung maupun menentang kelompok tertentu. Kajian ini

menunjukkan bahwa informasi yang tersebar melalui media sosial memiliki pengaruh besar dalam mengubah pola pikir masyarakat, bahkan terhadap isu-isu yang sebelumnya hanya diperbincangkan di lingkup akademik atau komunitas keagamaan terbatas.

Temuan ini juga menunjukkan perlunya evaluasi terhadap teori-teori klasik yang selama ini menjadi dasar dalam melihat keabsahan nasab Ba'alawi dan pengaruhnya di masyarakat Islam Indonesia. Jika sebelumnya otoritas keagamaan dan silsilah keturunan dipandang sebagai sumber utama legitimasi sosial, maka kini standar tersebut mulai bergeser. Kajian akademik modern serta validitas ilmiah, seperti penelitian DNA dan metodologi historis, semakin diterima sebagai alat ukur objektif dalam menilai kebenaran sejarah dan genealogi. Peran media sosial turut memperlihatkan bahwa otoritas keagamaan tidak lagi eksklusif milik kalangan ulama atau habib, tetapi juga diperebutkan di ruang digital yang lebih terbuka dan kritis.

Penelitian ini membuka ruang perdebatan yang lebih luas terkait posisi kelompok Ba'alawi dalam masyarakat Islam Indonesia. Sejumlah pertanyaan penting muncul, seperti sejauh mana legitimasi akademik dapat menggantikan otoritas tradisional dalam menilai klaim keagamaan, bagaimana media sosial berperan dalam membentuk atau bahkan merusak legitimasi suatu kelompok keagamaan, serta apakah konflik ini murni berbasis akademik atau juga sarat akan muatan politik. Oleh karena itu, penelitian ini tidak hanya menyoroti perbedaan pandangan, tetapi juga menantang kalangan akademisi untuk mendekati isu ini dengan metodologi yang lebih komprehensif dan objektif, agar tidak terjebak pada bias sosial ataupun kepentingan politik.

Lebih lanjut, fenomena ini mencerminkan bahwa media digital memiliki peran strategis dalam menentukan arah opini publik. Pergeseran paradigma otoritas keagamaan kini tidak lagi bergantung sepenuhnya pada klaim nasab tradisional, tetapi juga pada legitimasi akademik dan eksposur di ruang publik digital. Konflik yang muncul pun tidak hanya bersifat teologis, melainkan juga merepresentasikan dinamika sosial-politik yang kompleks. Jika tidak dikelola dengan baik, situasi ini berpotensi memperkuat

polarisasi dan menyebabkan disintegrasi sosial di tengah masyarakat.

Oleh karena itu, literasi digital dan etika komunikasi keagamaan menjadi krusial untuk menjaga kohesi sosial. Media sosial sebagai arena baru diskursus keagamaan harus digunakan dengan bijak, karena selain membuka ruang transparansi, ia juga dapat memperparah segregasi kelompok. Gaya dakwah yang inklusif dan sikap keagamaan yang moderat, khususnya dari generasi muda, sangat diperlukan untuk membangun dialog lintas kelompok dan meredam ketegangan. Penelitian ini menekankan pentingnya pendekatan ilmiah dan dialog terbuka sebagai kunci utama dalam merespons tantangan perkembangan otoritas keagamaan di era digital, guna mewujudkan masyarakat yang harmonis dan lebih rasional dalam menyikapi isu-isu keagamaan yang kompleks.

Daftar Pustaka

- Aditya, S. (2024, Juni 29). KH Imaduddin Ytsman: Nasab Habib di Indonesia mustahil terhubung ke Nabi Muhammad SAW. Viva.co.id. <https://www.viva.co.id/trending/1727632-kh-imaduddin-utsman-nasab-habib-di-indonesia-mustahil-terhubung-ke-nabi-muhammad-saw>
- Effendi, O. U. (2015). Sosiologi Agama: Kajian Teori dan Metode. Jakarta: Rajawali Pers.
- GMNU TV. (n.d.). Playlist: Kajian kritik nasab Ba'alawi. YouTube. <https://www.youtube.com/playlist?list=PLvJzRIMLbR9SeX-Yg9cE2Rq-B3Mto13tr>
- Guru Gembul. (n.d.). Mengapa nasab Ba'alawi diragukan?. YouTube. <https://www.youtube.com/@GuruGembul>
- Hasib, K. (2018). Tasawuf Bā'alawī: Sejarah dan pengaruhnya. Dirasat, 13(01), 69–90.
- Imaduddin, K. (2018). Nasab dan Otoritas Keagamaan di Indonesia. Yogyakarta: Pustaka Al-Kalam.
- Isbacuhunuri, Q. A. (2023). Diaspora Ba'alawi Ba'abud dan peranannya di Wonosobo, 1820-1950 M (Skripsi, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta).
- Moleong, L. J. (2017). Metodologi penelitian kualitatif (Revisi). PT Remaja Rosdakarya.
- Muhammad, R. (2024, September 22). Geliat politik-agama di Nusantara: Jejak kontroversial Baalawi (2). Alif.id. <https://alif.id/read/ren-muhammad/geliat-politik-agama-di-nusantara-jejak-kontroversial-baalawi-2-b249848p/>
- Mulyana, D. (2013). Sosiologi Konflik dan Resolusi Konflik. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mulyono, F. (2021). Dampak media sosial bagi remaja. Jurnal Simki Economic, 4(1),

57–65.

- Nabawi TV. (2023, Agustus 17). Diskusi ilmiah keabsahan nasab Ba'alawi. YouTube. https://www.youtube.com/watch?v=6HyEf_kLrqU
- Nasution, H. (2011). Metodologi Studi Hadis dan Nasab. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Nazir, M. (2015). Metode penelitian. Ghalia Indonesia.
- Rahman, F. (2017). Politik media dan manipulasi informasi di era digital. *Jurnal Komunikasi dan Politik*, 8(2), 123-135.
- Sugiyono. (2018). Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D. Alfabeta.
- Supratiknya, S. (2012). Teori Konflik dalam Sosiologi. Surabaya: Unesa University Press.
- Zamroni, M. (2020). Kajian akademik dan polemik Ba'alawi di Indonesia. *Jurnal Studi Islam*, 15(1), 45-62.
- Kajian Surga Official. (2023, November 4). Lautan fakta Ba'alawi di Nusantara. YouTube. <https://www.youtube.com/watch?v=9KzL4x8dYAwM>

